



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam Index LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016. Index LQ 45 merupakan salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana indeks tersebut diperoleh dari perhitungan 45 emiten dengan seleksi kriteria seperti penilaian atas likuiditas. Tujuan indeks LQ 45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan (detikFinance, 2016). Sejak diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar reguler. Kriteria yang digunakan untuk emiten yang ingin masuk dalam perhitungan index LQ 45 harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut (www.sahamoke.com):

1. Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu minimal 3 bulan.
2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.

5. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Bagi emiten yang telah terdaftar dalam perhitungan index LQ 45 harus bekerja keras dalam mempertahankan posisinya karena saham-saham ini akan terus dipantau oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) secara rutin akan memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam perhitungan indeks LQ 45. Evaluasi akan dilakukan setiap tiga bulan atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Apabila ada saham yang sudah tidak masuk kriteria maka akan diganti dengan saham lain yang memenuhi syarat. Pergantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Untuk menjamin kewajaran (*fairness*) pemilihan saham, Bursa Efek Indonesia (BEI) meminta pendapat kepada komisi penasehat yang terdiri dari para ahli dari Bapepam-LK, universitas, dan profesional di bidang pasar modal yang independen.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. Sekaran dan Bougie (2013) mengemukakan bahwa “*In causal study, the researcher is interested in delineating one or more factors that are causing the problem*”. *Causal study* merupakan suatu studi riset yang dilakukan untuk menetapkan hubungan sebab akibat di antara variabel-variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian

ini yaitu *audit delay* sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas yang diproksikan menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*, *leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, opini audit, komite audit, dan reputasi KAP.

3.3 Variable Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel dependen dan variabel independen. Pemaparan tentang kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut Sekaran dan Bougie (2013), variabel dependen adalah variabel yang menjadi sasaran utama dalam penelitian. Didalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*. *Audit delay* merupakan rentang waktu penyelesaian audit yang dapat dihitung melalui selisih antara tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan perusahaan dengan tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen. *Audit delay* diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari menggunakan skala interval. Sekaran dan Bougie (2013) mendefinisikan skala interval sebagai “A multipoint scale that taps the differences, the order, and the equality of the magnitude of the differences in the responses”. *Audit delay* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013):

Audit delay = tanggal penandatanganan laporan audit – tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan.

Keterangan:

Audit Delay: Rentang waktu penyelesaian audit yang dapat dihitung dari tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember 201X) hingga tanggal laporan auditor independen.

Tanggal Tutup Buku: Tanggal dimana manajemen perusahaan telah menyelesaikan laporan keuangan tahunan yaitu 31 Desember 201X.

Tanggal Laporan

Auditor Independen: Tanggal yang tercantum dalam laporan auditor ketika auditor telah menyelesaikan proses audit atas laporan keuangan tahunan.

3.3.2 Variable Independen

Sekaran dan Bougie (2013) mengemukakan pengertian variabel independen sebagai “*one that influences the dependent variable in either a positive or negative way*”. Penelitian ini didukung oleh lima variabel independen yang terdiri dari variabel profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Return on Assets (ROA)*, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, opini audit, komite audit, dan reputasi KAP. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai lima variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

3.3.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan

rasio *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih menggunakan aset yang dimiliki. Menurut Weygandt *et al.* (2015), *Return on Assets (ROA)* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}} \times 100\%$$

Keterangan:

Return on Assets (ROA): Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih menggunakan aset yang dimiliki.

Net Income: Laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode tertentu.

Average Assets: Rata-rata aset yang dimiliki perusahaan pada tahun ini dan tahun sebelumnya.

3.3.2.2 Leverage

Leverage ratio atau yang disebut juga rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Dalam penelitian ini, *leverage* dihitung dengan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan besarnya utang terhadap ekuitas. *Debt to Equity Ratio (DER)* yang

dirumuskan oleh Subramanyam (2014) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholder's Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

Debt to Equity Ratio (DER): Rasio yang digunakan untuk membandingkan besarnya utang terhadap ekuitas.

Total Liabilities: Keseluruhan utang yang dimiliki perusahaan yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang.

Shareholders' Equity: Ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan.

3.3.2.3 Opini Audit

Opini audit merupakan hasil dari proses audit yang berisi pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen perusahaan dalam rangka meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan. Terdapat lima opini audit yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*), opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), opini tidak wajar (*Adverse Opinion*), dan opini tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*). Pengukuran opini audit menggunakan variabel *dummy*. Kategori dari opini audit sebagai berikut:

- a. Jika auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) terhadap laporan keuangan tahunan yang diaudit, maka masuk kategori 1.
- b. Jika auditor memberikan opini selain opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) terhadap laporan keuangan tahunan yang diaudit, maka masuk kategori 0.

3.3.2.4 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mengatur bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki Komite Audit (Pasal 2). Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik (Pasal 4). Dalam peraturan tersebut juga dinyatakan bahwa anggota komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan (Pasal 7). Sehingga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013):

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit yang Memiliki Latar Belakang Akuntansi dan atau keuangan}}{\text{Total Komite Audit}} \times 100\%$$

3.3.2.5 Reputasi KAP

Reputasi KAP adalah suatu citra yang telah dibangun oleh KAP dari waktu ke waktu yang didapatkan dari pemberian kualitas dan kredibilitas audit berdasarkan sumber daya dan teknologi yang memadai dalam menjalankan proses audit. Dalam penelitian ini, reputasi KAP akan dibedakan menjadi dua yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori dari reputasi KAP yaitu (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013):

- a. Jika perusahaan menggunakan jasa audit dari auditor independen KAP *Big Four* maka masuk kategori 1.
- b. Jika perusahaan menggunakan jasa audit dari auditor independen KAP *Non-Big Four* maka masuk kategori 0.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen. Sektor perusahaan yang dituju adalah perusahaan-perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti namun sebelumnya telah diolah terlebih dahulu oleh pihak lain (Sekaran dan Bougie, 2013). Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, sampel yang diambil yaitu perusahaan yang tergolong dalam index LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-

2016. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan sebelumnya (Sekaran dan Bougie, 2013). Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam index LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut pada periode 2014-2016.
2. Perusahaan tidak bergerak dalam industri keuangan.
3. Perusahaan melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan melaporkan laporan keuangan tahunan yang tutup buku pada akhir tahun yaitu tanggal 31 Desember dan telah diaudit oleh auditor independen.
5. Perusahaan memiliki laba positif secara berturut-turut pada tahun 2014-2016.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan program SPSS 23 (*Statistic Product & Service Solution*).

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari masing-masing variabel penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif ini adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016).

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan Non-parametrik statistik dengan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Caranya adalah dengan menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu (Ghozali, 2016):

Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif : data tidak terdistribusi secara normal

Menurut Ghozali (2016), dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 maka model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas dan data terdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka model regresi yang digunakan tidak memenuhi asumsi normalitas dan data tidak terdistribusi normal.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui model estimasi yang telah memenuhi kriteria dan tidak ditemukan penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang diperlukan. Uji asumsi klasik ini terdiri dari:

3.6.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian

(Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi diantara variabel bebas (*independent variable*). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel bebas (*independent variable*) yang dijelaskan oleh variabel bebas (*independent variable*) lainnya. Apabila *tolerance value* > 0,10 dan VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Sebaliknya, jika *tolerance value* < 0,10 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas yang tinggi diantara variabel bebas (*independent variable*).

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) maka diperlukan uji autokorelasi (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (*DW test*) dengan hipotesis: $H_0 =$ tidak ada autokorelasi ($r = 0$) $H_1 =$ ada autokorelasi ($r \neq 0$). Nilai *Durbin Watson* harus dihitung terlebih dahulu, kemudian bandingkan dengan nilai batas atas (d_u) dan nilai batas bawah (d_l) dengan ketentuan sebagai berikut:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap sama disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat scatter plot dan melihat grafik antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar analisis yang digunakan yaitu (Ghozali, 2016):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Menurut Sekaran dan Bougie (2013), analisis linier berganda adalah suatu metode statistik yang umum digunakan dalam meneliti hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit delay* sedangkan variabel independen nya yaitu profitabilitas, *leverage*, opini audit, komite audit, dan reputasi KAP. Persamaan linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$AD = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 OA + \beta_4 KA + \beta_5 KAP + \varepsilon$$

Keterangan:

AD : *Audit Delay*

ROA : *Return on Assets*

DER : *Debt to Equity Ratio*

OA : *Opini Audit*

KA : *Komite Audit*

KAP : *Reputasi KAP*

e : *Error*

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi

R atau *coefficient of correlation* menggambarkan kekuatan dari hubungan antara dua variabel baik yang menggunakan skala interval maupun skala rasio. *Coefficient of Determinatin* (R^2) atau biasa disebut ketepatan perkiraan model (*Goodness of Fit*) mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai R^2 adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Bila terdapat nilai adjusted R^2 dengan nilai negatif, maka dianggap bernilai 0 (nol). Sedangkan nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi dan menjelaskan variabel dependennya. Sehingga *coefficient of determination* memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan

kedalam model. Oleh karena itu dianjurkan menggunakan nilai *adjusted R²* (Ghozali, 2016).

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Jika tingkat signifikansi F memiliki hasil lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan (5%) maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen berpengaruh simultan terhadap variabel dependen. Namun sebaliknya jika tingkat signifikansi F memiliki hasil lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan (5%) maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3.6.4.3 Uji Signifikansi Individu (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Jika tingkat signifikansi t memiliki hasil lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan (5%) maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun sebaliknya jika tingkat signifikansi t memiliki hasil lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan (5%) maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.